



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Self-esteem Pada Remaja Akhir Yang Mengalami Perceraian Orang-tua

Tamara Pradnya Paramitha & Dr. Wiwin Hendriani, M.Si.

Departemen Psikologi Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap self-esteem pada remaja yang orang tuanya bercerai dan tinggal bersama ibu. Peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat penting dalam pembentukan harga diri pada remaja. Kehilangan salah satu sosok orang tua karena perceraian akan menghambat pembentukan self-esteem pada remaja. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak mengandung aspek waktu, interaksi, dan perhatian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei pada remaja akhir usia 18-22 tahun. Jumlah responden sebanyak N=130 orang dengan menggunakan kuesioner skala Perceived Father Involvement Questionnaire dan Rosenberg's Self-Esteem Scale. Analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan pengaruh terhadap self-esteem pada mahasiswa tahun pertama. Keterlibatan efikasi diri memberikan kontribusi sebanyak 37,7%. keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh signifikan terhadap self-esteem pada remaja akhir.

Kata kunci: Keterlibatan Ayah, Self-esteem, Remaja akhir

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a role of father's involvement in parenting on self-esteem in adolescents whose parents are divorced and live with their mothers. The role of father's involvement in parenting is very important in the formation of self-esteem in adolescents. Losing one of the parental figures due to divorce will hinder the formation of self-esteem in adolescents. Father's involvement in parenting contains aspects of time, interaction, and attention. This study uses a quantitative approach with a survey method in late adolescents aged 18-22 years. The number of respondents was N=130 using the Perceived Father Involvement Questionnaire and Rosenberg's Self-Esteem Scale. Data analysis using simple linear regression analysis. The results of the analysis showed that father involvement in parenting influenced self-esteem in first-year students. The involvement of self-efficacy contributed 37.7%. father's involvement in parenting has a significant influence on self-esteem in late adolescents.

Keywords: Father involvement, self-esteem, late adolescent

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: wiwin.hendriani@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Perceraian dapat menimbulkan banyak rasa sakit dan kesedihan juga menjadi momok bagi kehidupan anak mereka yang terlibat dalam situasi tersebut (Purwaningsih & Nurelasari, 2023). Perceraian merupakan beban tersendiri bagi remaja yang berdampak pada psikis remaja.

Sepanjang tahun 2021-2022 telah terjadi peningkatan angka perceraian di Indonesia sebesar 15,31 persen (*Angka Perceraian di Indonesia terus meningkat» DIALEKSIS :: Dialetika dan Analisis*, 2022). Laporan Statistik Indonesia menunjukkan bahwa terdapat 516.344 perceraian yang terjadi di Indonesia pada tahun 2022. Jumlah kasus dari perceraian di negara ini mencapai titik tertinggi dalam enam tahun terakhir. Mayoritas perceraian di dalam negeri pada tahun 2022 adalah cerai gugat yang diajukan oleh pihak istri dan sudah diputuskan oleh pengadilan. Di Indonesia, keluarga *single parent* dengan ibu sebagai orang tua tunggal memiliki jumlah persentase yang besar dengan 80 persen dari 24 persen kepala keluarga perempuan merupakan ibu tunggal (*Badan Pusat Statistik*, 2015).

Remaja yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga *single parent* rata-rata memiliki kecenderungan kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik jika dibandingkan anak yang berasal dari orang tua yang utuh (Alif Hidayatul Lail et al., 2022). Ketika remaja memiliki *self-esteem* rendah, mereka akan sulit untuk berhubungan dengan teman sebaya karena merasa malu dan cemas (Álvarez-García et al., 2018). Selain itu, ketika remaja memiliki *self-esteem* yang rendah juga berdampak pada masalah sosial lainnya, seperti kenakalan remaja (Yadav & Iqbal, 2009), kekerasan, kriminalitas, dan penggunaan obat terlarang (Aunillah et al., 2015). Remaja dengan *self-esteem* rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga (Rohmah, 2012).

Dalam buku milik Rosenberg (1965), disebutkan bahwa dalam keluarga yang *broken home* dan ditinggal ayah mereka, remaja sering kali dituntut untuk bertanggung jawab atas tugas yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak seusianya. Namun saat ibu menikah lagi maka remaja akan merasa sebagian tanggung jawab mereka akan hilang, dikarenakan ibu dan ayah tiri mereka yang akan meringankan tanggung jawab tersebut. Di saat yang bersamaan, remaja mungkin akan merasakan bahwa hidup mereka kejam, mereka akan merasa kecil, tidak adanya perasaan berharga, serta merasa hidup yang kurang berarti.

Pembentukan *self-esteem* pada keluarga yang bercerai tidaklah mudah, terutama pada masa remaja akhir dimana masih sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan mereka. Pada masa remaja, jika mereka terbentur oleh masalah-masalah yang serius dan berat, perubahan akan tampak jelas pada perilaku mereka. Selama masa remaja, perasaan remaja tidaklah konsisten. Perasaan-perasaan tersebut akan berfluktuasi dari menerima diri mereka sendiri, menjadi orang yang memiliki *self-esteem* yang rendah (Wangge et al., 2013).

Dalam kasus remaja yang mengalami perceraian dan tinggal bersama ibu, mereka yang tidak bisa merasakan perhatian ayah mereka akan cenderung memiliki perspektif yang negatif terhadap ayah mereka. Hal tersebut dikarenakan munculnya emosi negatif dalam diri mereka, emosi negatif tersebut akan tumbuh menjadi perasaan rendah diri (*self-esteem*), perasaan marah (*anger*), malu (*shame*), kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), dan kehilangan (*lost*) dalam taraf yang berlebihan, memiliki kemampuan rendah untuk mengontrol diri, kesulitan berinisiatif, mental yang tidak stabil hingga menyebabkan kecenderungan neurotic (Nihayati, 2023).

Berdasarkan literatur di atas dapat disimpulkan, bahwa salah satu penyebab rendahnya *self-esteem* pada remaja yang mengalami perceraian orang tua yaitu hadir dan tidaknya seorang ayah. Di Indonesia sendiri, konsep mengenai ayah tidak bisa dipisahkan dari peran sosial maupun konstruk

secara budaya. Pernyataan seorang pakar dalam bidang gender yakni Saparinah Sadli (dalam Rahayu, 2016), mengungkapkan berdasarkan konstruksi sosial yang telah mengakar dalam sejarah, laki-laki dipersepsikan sebagai individu yang tidak perlu berkontribusi pada urusan domestik seperti mengasuh anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat diartikan sebagai sikap yang diberikan oleh ayah kepada anak yang diasuhnya dalam hal bermain, disiplin, komunikasi, dukungan emosional, dukungan ekonomi, kedekatan, dan intensitas waktu yang dihabiskan secara bersama-sama (Cabrera & Tamis-LeMonda, 2013). Pada penelitian yang dilakukan oleh Scott & Hunt (2011) mengenai pentingnya peran ayah dalam kehidupan anak, menunjukkan bahwa ayah memiliki peran yang signifikan dalam membantu perkembangan sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan perkembangan motorik.

Penelitian ini berasumsi bahwa ketika seorang remaja menghadapi perceraian kedua orang tuanya dan tinggal bersama ibunya, remaja akan kehilangan peran atau figur ayah dalam hidupnya maka akan berdampak pada *self-esteem*nya. Penelitian ini juga dapat menjawab apakah keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki peran terhadap *self-esteem* remaja menjadi rendah atau tinggi dalam konteks ketika orang tuanya bercerai dan memilih tinggal bersama ibu.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode pengumpulan data survei. Survei dengan bentuk kuesioner disusun menggunakan Google Form dan disebarluaskan secara daring melalui media sosial. Karena penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari hubungan antara keterlibatan ayah (variabel bebas) dengan *self-esteem* (variabel tergantung), penulis menggunakan teknik korelasi untuk mencari hubungan antara kedua variabel tersebut.

Partisipan

Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah remaja akhir berusia 18 – 22 tahun yang tinggal bersama ibu kandung dan pernah mengalami perceraian orang tua. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan adalah 130 sampel. Sebelum mengisi identitas pada kuesioner, partisipan mengisi *informed consent* terlebih dahulu yang dilampirkan pada Google Form.

Pengukuran

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk mengukur keterlibatan ayah adalah *Perceived Father Involvement Questionnaire* – PFIQ yang mengacu pada konsep keterlibatan ayah oleh Pleck (2010) dan telah disusun oleh Feliciano (2019) menggunakan Bahasa Indonesia yang terdiri dari 41 item dan memiliki nilai koefisien reliabilitas ($\alpha=0,951$). Terdapat 5 pilihan jawaban (1=“sangat tidak sesuai”, 5=“sangat sesuai”). Untuk mengukur *self-esteem*, penelitian ini menggunakan alat ukur

Rosenberg's Self-Esteem Scale (RSES) yang telah diadaptasi oleh Rohmadhani (2023) agar sesuai dengan bahasa dan budaya di Indonesia yang terdiri dari 10 item dan memiliki nilai koefisien reliabilitas ($\alpha=0,851$). Terdapat 5 pilihan jawaban ((1="sangat tidak esuai", 5="sangat sesuai")

Analisis Data

Untuk menjawab hipotesis penelitian, penulis melakukan uji analisis statistik deskriptif untuk memperoleh informasi mengenai *Mean, SD, Min., Max.* Sebelum melakukan uji hipotesis, penulis melakukan uji asumsi, seperti normalitas dan linearitas. Uji normalitas untuk melihat apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal dengan menggunakan teknik analisis *saphiro wilk*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $>0,05$. Uji linearitas untuk melihat hubungan antar variabel bersifat linear atau tidak, jika nilai signifikansi *linearity* (Sig.) $< 0,05$ artinya hubungannya linear. Pada penelitian ini data dapat dikatakan berdistribusi normal ($p=0,100$) dan memiliki hubungan linear ($p=0,100$). Dari hasil uji asumsi yang merupakan uji syarat untuk uji regresi, teknik hipotesis yang digunakan adalah regresi sederhana. Proses analisis ini dilakukan menggunakan program IBM SPSS Statistics 23.0 for Window.

HASIL PENELITIAN

Uji Deskriptif

Uji deskriptif dalam penelitian ini menggunakan partisipan sebanyak $N=130$ Pada variabel keterlibatan ayah nilai terendah sebesar (41) dan nilai tertinggi sebesar (205). Pada variabel *self-esteem* nilai terendah sebesar (10) dan nilai tertinggi sebesar (50). Didapati juga nilai *mean* dan standar deviasi dari kedua variabel tersebut. Untuk variabel keterlibatan ayah sebesar ($M_x=123$) dan ($SD_x=27,33$) sementara untuk variabel kesejahteraan psikologis sebesar ($M_y=30$) dan ($SD_y=6,66$). Penulis juga melakukan penormaan untuk masing-masing variabel, didapati pada variabel keterlibatan ayah mayoritas partisipan berada pada kategori sedang dengan jumlah 78 partisipan (60%) dan pada variabel *self-esteem* mayoritas berada pada kategori tinggi berjumlah 69 partisipan (53%).

Analisi Regresi

Berdasarkan hasil uji regresi diketahui bahwa *problem focused coping* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *adaptational outcomes* ($r^2(130)=0,377$; $p<0,000$) yang menandakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh sebesar 37.7% terhadap *self-esteem*.

DISKUSI

Penelitian ini meneliti 130 remaja dengan rentang usia 18-22 tahun. Dari analisis data yang dilakukan, ditemukan adanya peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap *self-esteem* pada remaja akhir yang orang tuanya bercerai dan tinggal bersama ibu. Untuk menjawab pertanyaan tersebut

uji regresi linear sederhana dilakukan. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap *self-esteem* pada remaja yang orang tuanya bercerai dan tinggal bersama ibu. *Self-esteem* merupakan evaluasi subjektif remaja mengenai dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif (Rosenberg, 1965).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan terbukti memberikan pengaruh terhadap *self-esteem* pada remaja sebesar 37,7%. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Isnani et al. (2013), yang menunjukkan bahwa ayah yang terlibat dalam pengasuhan akan memberikan dampak bagi *self-esteem* remaja, keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang tinggi dalam pengasuhan anak meningkatkan rasa penerimaan ayah dalam mengasuhnya yang berperan dalam perkembangan konsep diri dan *self-esteem* remaja. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat 15 subjek (12%) memiliki keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang rendah, sebanyak 78 subjek (60%) memiliki keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang sedang, dan sebanyak 37 subjek (28%) memiliki keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden hampir keseluruhan memiliki tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan tinggi.

Kemudian dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat 5 subjek (4%) memiliki *self-esteem* yang rendah, sebanyak 69 subjek (43%) memiliki *self-esteem* yang sedang, dan sebanyak 56 subjek (53%) memiliki *self-esteem* yang tinggi. Dimana pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bajaj et al. (2016) menunjukkan bahwa *self-esteem* cenderung akan mengalami peningkatan secara bertahap saat akan mulai mengakhiri usia remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Deuschrs (2001) yang menyatakan bahwa ayah yang berkontribusi tinggi dalam mengasuh anak dengan penuh perhatian, teguh, dan terlibat secara emosional, memberikan dampak *self-esteem* yang lebih tinggi pada anak. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa semakin ayah terlibat dalam perkembangan remaja, maka *self-esteem* remaja akan semakin tinggi (Su et al., 2017).

Berdasarkan uraian dan pemaparan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini telah menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan *self-esteem* pada remaja akhir yang orang tuanya bercerai dan tinggal bersama ibu. Dengan adanya pengaruh tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka *self-esteem* pada remaja akhir yang orang tuanya bercerai dan tinggal bersama ibu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini telah terjawab, yakni terdapatnya pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap *self-esteem* pada remaja akhir yang orang tuanya bercerai dan tinggal bersama ibu. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi pula tingkat *self-esteem*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, dosen pembimbing skripsi Ibu Dr. Wiwin Hendriani, M. Si. Ayah dan mamah, selaku orang tua penulis, seluruh keluarga, dan teman-teman yang

telah mendukung penulis selama proses penelitian ini berlangsung. Tak lupa, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penelitian ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Tamara Pradnya Paramitha Wiwin Hendriani tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Abdullah, S. M. (2012). *Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement)*. Universitas Mercu Buana.
- Ali, M., & Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Bumi Aksara.
- Ardiansyah, W., Meirani, W., & Risnawati. (2022). Boosting Students' Reading Comprehension Attainment with Flipped Classroom. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 9(2), 214–225. <https://orcid.org/0000-0002-3250-0670>
- Asiyah, N. (2013). Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2).
- Aunillah, F., Goretti Adiyanti, M., & Studi Magister Profesi Psikologi, P. (2015). Program Pengembangan Keterampilan Resiliensi untuk Meningkatkan Self-esteem pada Remaja. *GADJAH MADA JOURNAL OF PROFESSIONAL PSYCHOLOGY*, 1(1), 48–63.
- Bajaj, B., Robins, R. W., & Pande, N. (2016). Mediating role of self-esteem on the relationship between mindfulness, anxiety, and depression. *Personality and Individual Differences*, 96, 127–131. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.02.085>
- Bani, S., Bali, E. N., & Koten, A. N. (2021). Peran Ibu Single Parent dalam Pengasuhan Anak. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(2), 68. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.889>
- Dewi, N. R., & Hendriani, W. (2014). Faktor protektif untuk mencapai resiliensi pada remaja setelah perceraian orang tua. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 3(1).
- Eka Lestari, D., & Ishak, C. (2018). Pola Asuh Ayah Tunggal (Single Father) Dan Pola Asuh Ibu Tunggal (Single Mom) Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, 5(1).

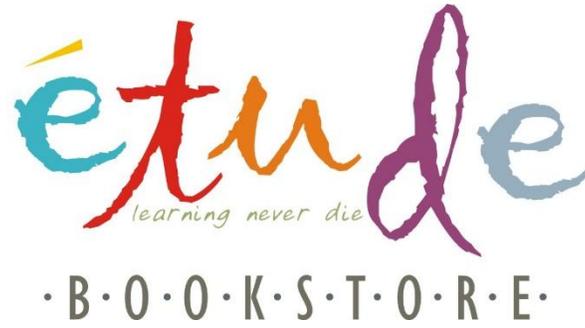
- Elfhag, K., Tynelius, P., & Rasmussen, F. (2010). Self-Esteem Links in Families with 12-Year-Old Children and in Separated Spouses. *The Journal of Psychology*, *144*(4), 341–359. <https://doi.org/10.1080/00223981003648237>
- Erickson. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Gramedia.
- Fadillah, N. (2016). *Peran Ibu 'Single Parent' dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Di Desa Bojong Timur Magelang* [Undergraduates Thesis]. Universitas Negeri Semarang.
- Fathonah, S., Rosidah, Amalia, B., & Humaizah, S. (2020). The formulation of alternative gluten-free mung bean biscuits. *Journal of Physics: Conference Series*, *1444*(1), 012004. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1444/1/012004>
- Fauzana, K., & Pratama, M. (2023). Peran Keterlibatan Ayah terhadap Self-esteem pada Remaja Minang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1).
- Febrina, D. T., Suharso, P. L., & Saleh, A. Y. (2018). SELF-ESTEEM REMAJA AWAL: TEMUAN BASELINE DARI RENCANA PROGRAM SELF-INSTRUCTIONAL TRAINING KOMPETENSI DIRI. *JURNAL PSIKOLOGI INSIGHT*, *2*(1), 43–56. <https://doi.org/10.17509/insight.v2i1.11922>
- Feliciano, E., & Nurdibyanandaru, D. (2020). Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kesiapan Menikah Emerging Adult Perempuan di Surabaya. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, *4*(1), 28. <https://doi.org/10.20473/jpkm.V4i12019.28-35>
- Guindon, M. H. (2010). What is self-esteem? In *Self-esteem across the lifespan: Issues and interventions*. (pp. 3–24). Routledge/Taylor & Francis Group.
- Hadori, R., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Adolescents' Self Esteem in Intact and Single-Parent Families: Its Relation with Parent-Adolescent Communication and Attachment. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *13*(1), 49–60. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.49>
- Haimi, M., & Lerner, A. (2016). The Impact of Parental Separation and Divorce on the Health Status of Children, and the Ways to Improve it. *Journal of Clinical & Medical Genomics*, *4*. <https://doi.org/10.4172/jcmg.1000137>
- Hetherington, E. M. (2003). Social support and the adjustment of children in divorced and remarried families. *Childhood: A Global Journal of Child Research*, *10*(2), 217–236. <https://doi.org/10.1177/0907568203010002007>
- Hidayati, D. S. (2015). Self Compassion dan Loneliness. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, *03*(01), 2301–8267.

- Indarwanto, C. O., & Supratman, L. P. (2017). *Komunikasi Antarpribadi Para Remaja Dengan Orang Tua Tunggal Dalam Keluarga Bercerai Di Kota Bandung*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:226925128>
- Isnani, I., Mukhlis, K., Psikologi, F., Sultan, U., & Riau, S. K. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi*, 9(2).
- Kock, M. A., & Lowery, C. (1984). Visitation and the Noncustodial Father. *Journal of Divorce*, 8(2).
- Lamb, M. E. (2010). The role of the father in child development, 5th ed. In *The role of the father in child development, 5th ed.* John Wiley & Sons, Inc.
- McClure, A. C., Tanski, S. E., Kingsbury, J., Gerrard, M., & Sargent, J. D. (2010). Characteristics Associated With Low Self-Esteem Among US Adolescents. *Academic Pediatrics*, 10(4), 238-244.e2. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2010.03.007>
- Misriani, M. (2018). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Besi (Fe) Di Puskesmas Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018* [Undergraduates Thesis]. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Morling, B., & Lee, J. M. (2017). Culture and motivation. In *The Praeger handbook of personality across cultures: Culture and characteristic adaptations, Vol. 2* (pp. 61–89). Praeger/ABC-CLIO.
- Mruk, C. J. (2006). Self-Esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem, 3rd ed. In *Self-Esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem, 3rd ed.* Springer Publishing Co.
- Mucaj, A., & Shkelqim Xeka, M. (2015). DIVORCE AND PSYCHO-SOCIAL EFFECTS ON ADOLESCENTS IN ALBANIA. *European Scientific Journal*, 11(14).
- Mudzakiroh, N., & Arif, M. (2022). Peran Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Remaja. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Mutia, A. T., & Sukmawati, I. (2019). Relationship Between Peer Pressure and Self Esteem in Adolescents. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3). <https://doi.org/10.24036/00132kons2019>
- Neuman, W. L. (2007). *Basics of Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches 2nd Edition*. Allyn and Bacon.
- Nihayati, D. A. (2023). Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan Fatherless. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.24235/equalita.v5i1.13258>

- Nikmarijal. (2022). Perkembangan Self-Esteem Anak. *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, 3(2). <https://doi.org/10.32923/ijoce.v3i2.2727>
- Nisa, C. L., & Arief, S. (2019). The Impact of Self-Control, Self-Esteem and Peer Environment on Online Shopping Consumptive Behavior. *Journal of Advances in Information Systems and Technology*, 1(1).
- Nisya, L. S., & Sofiah, D. (2012). RELIGIUSITAS, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KENAKALAN REMAJA. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(2).
- Orth, U., Maes, J., & Schmitt, M. (2015). Self-esteem development across the life span: A longitudinal study with a large sample from Germany. *Developmental Psychology*, 51(2), 248–259. <https://doi.org/10.1037/a0038481>
- Palacios, E. G., Echaniz, I. E., Fernández, A. R., & de Barrón, I. C. O. (2015). Personal self-concept and satisfaction with life in adolescence, youth and adulthood. *Psicothema*, 27(1), 52–58.
- Pleck, J. H. (2010). Paternal involvement: Revised conceptualization and theoretical linkages with child outcomes. In *The role of the father in child development*, 5th ed. (pp. 58–93). John Wiley & Sons, Inc.
- Prawesti, F. S., & Dewi, D. K. (2016). Self Esteem dan Self Disclosure Pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Blackberry Messenger. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jppt.v7n1.p1-8>
- Purwaningsih, E., & Nurelasari, E. (2023). Implementasi Metode K-Means Clustering Dengan Davies Bouldin Index Pada Analisis Faktor Penyebab Perceraian. *INFORMATION MANAGEMENT FOR EDUCATORS AND PROFESSIONALS : Journal of Information Management*, 7(2), 134. <https://doi.org/10.51211/imbi.v7i2.2307>
- Putra, J. S. (2018). Peran Syukur sebagai Moderator Pengaruh Perbandingan Sosial terhadap Self-esteem pada Remaja Pengguna Media Sosial. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 197. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2650>
- Rahayu, S. A. (2016). Hubungan Self-Esteem Dengan Tingkat Kecenderungan Kesepian Pada Lansia. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2).
- Wangge, B. D. R., Hartini, N., & : K. (2013). Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja pasca Perceraian Orangtua. In *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* (Vol. 2, Issue 1).
- Widianti, E., Ramadanti, L., Karwati, K., Kirana K, C., Mumtazhas, A., Ardianti, A. A., Ati, N. S., Handayani, N. T., & Hasanah, H. (2021). Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Harga Diri Rendah pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 7(1), 39–47. <https://doi.org/10.33755/jkk.v7i1.194>

Xie, Z., Yuan, W., & Zhang, L. (2022). A cross-lagged study of psychosocial adaptation among students with visual impairments: Coping, self-esteem, and social integration. *Research in Developmental Disabilities, 128*, 104292. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2022.104292>

Yadav, P., & Iqbal, N. (2009). Impact of Life Skill Training on Self-esteem, Adjustment and Empathy among Adolescents Pooja Yadav and Naved Iqbal. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology, 35*, 61–70.



Contoh Gambar 1. Logo ETUDE